

PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP KOLABORASI
MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING
BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA
FASE D KELAS VII DI SMPK SINAR
PONGGEOK T.A 2021/2022**



**Oleh:
PAULUS NAHAR,S.Pd
NIM : 23869050743**

**DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN
OLAH RAGA**

**KABUPATEN MANGGARAI
SMPK SINAR PONGGEOK
2021**

BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

Pada hari ini : Senin
Tanggal : 16 November 2021
Pukul : 10 Wita
Bertempat di ruang : Ruang Kelas VII
Pada Sekolah : SMPK Sinar Ponggeok
Dengan alamat : Jln. Ruteng -Iteng
Nomor Telphon/Fax :
e - mail :

Telah diselenggarakan acara Seminar Hasil Penelitian:

Dengan Judul : Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII SMPK Sinar Ponggeok
Hasil Karya : Paulus Nahar,S.Pd
NIP : -
Jabatan : Guru Agama Katolik
Pangkat/Golongan : -
Tempat Tugas : SMPK Sinar Ponggeok
Alamat Rumah : Wewo,Desa Wewo
NomorTelphon/ HP : 082289901717
e – mail : paulus210382@gmail.com

Pada Acara Seminar tersebut :
Sebagai Penyaji : Paulus Nahar,S.Pd
Sebagai Moderator : Yosiana erlin,S.Pd
Susunan Acara Seminar : (a) Pembukaan, (b) Sambutan Kepala Sekolah dan / atau Pengawas Sekolah (c) Pemaparan Singkat Laporan Hasil Penelitian Oleh Penyaji/ Penulis Laporan, (d) Tanggapan, pertanyaan, kritik/ saran, masukan dari Peserta Seminar dan Tanggapan dari Penyaji, (e) Penutup.
Jumlah Peserta yang Hadir : 12 Orang (Daftar Hadir Terlampir)

Demikian Berita Acara ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponggeok,16 November 2021

Mengetahui
Kepala SMPK Sinar Ponggeok,



Marselinus Ramut, S.S
NIP:-

Ketua Panitia Seminar,

Yuvensius Jurung, S.Pd
NIP:-

DAFTAR HADIR ACARA PELAKSANAAN SEMINAR LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dengan Judul : Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII SMPK Sinar Ponggeok

Hasil Karya : Paulus Nahar,S.Pd

NIP : -

Jabatan : Guru Agama Katolik

Pangkat/Golongan : -

Pada hari/ Tanggal : Senin,16 November 2021

Pukul :10 Wita

Bertempat di ruang : Ruang Kelas VII

Pada Sekolah : SMPK Sinar Ponggeok

Dengan alamat : Jln.Iteng-Ruteng

Peserta yang hadir sbb. :

| No | Nama | Jabatan | Asal Sekolah/Instansi | Tanda Tangan |
|----|-------------------------|---------|-----------------------|--|
| 1. | Marselinus Ramut, S.S | Guru | SMPK SinarPonggeok | 1.  |
| 2. | Yosiana Merlin, S.Pd | Guru | SMPK SinarPonggeok | 2.  |
| 3. | EsfridusSambang, A.Md | Guru | SMPK SinarPonggeok | 3.  |
| 4. | Merlinda D.Lamut,S.Pd | Guru | SMPK SinarPonggeok | 4.  |
| 5. | Antonia Mema,S.Pd | Guru | SMPK SinarPonggeok | 5.  |
| 6. | Hendrayani S.Jemu,S.Pd | Guru | SMPK SinarPonggeok | 6.  |
| 7. | Yuvensius Jurung, S.Pd. | Guru | SMPK SinarPonggeok | 7.  |

Mengetahui
Kepala SMPK Sinar Ponggeok,


Marselinus Ramut, S.S
NIP:-

Ponggeok, 16 November 2021

Ketua Panitia Seminar,


Yuvensius Jurung, S.Pd
NIP:-



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
YAYASAN PERSEKOLAHAN SUKMA PUSAT
SMPK SINAR PONGGEOK
“TERAKREDITASI B”

JLN. RUTENG-ITENG, PONGGEOK, DES. PONGGEOK, KEC. SATARMESE

Email: sinarponggeok@gmail.com



SURAT PERNYATAAN KEPALA PERPUSTAKAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Esfridus Sambang,A.Md
Jenis Kelamin : Laki-laki
NIP : -
Jabatan : Kepala Perpustakaan SMPK Sinar Ponggeok
Pangkat/Golongan : -
Tempat Tugas : SMPK Sinar Ponggeok

Menyatakan bahwa Laporan Hasil Penelitian:

Dengan Judul : Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII SMPK Sinar Ponggeok

Hasil Karya : Paulus Nahar,S.Pd
NIP : -
Jabatan : Guru Agama Katolik
Pangkat/Golongan : -
Tempat Tugas : SMPK Sinar Ponggeok
Alamat Rumah : Wewo,Desa Wewo
NomorTelphon/ HP : 082289901717
e - mail : paulus210382@gmail.com

Telah disimpan dan dijadikan referensi di Perpustakaan SMPK Sinar Ponggeok dengan nomor registrasi/ klasifikasi/ katalog

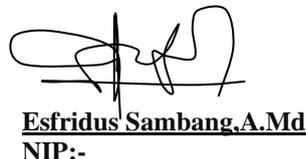
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponggeok, 14 Pebruari 2021

Mengetahui

Kepala SMPK Sinar Ponggeok Kepala Perpustakaan,


Marselinus Ramut,S.S
NIP:-


Esfridus Sambang,A.Md
NIP:-

**DOKUMENTASI KEGIATAN PRESENTASI PTK TINGKAT SEKOLAH
SMPK SINAR PONGGEOK, KAB. MANGGARAI, KEC. SATARMESE**



KATA PENGANTAR



Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan, atas berkat dan rahmat-Nya yang telah dilimpahkan sehingga saya mampu menyelesaikan tulisan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dengan Judul: “PENINGKATAN HASIL BELAJAR DAN SIKAP KOLABORASI MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTUAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA FASE D KELAS VII DI SMPK SINAR PONGGEOK T.A 2021/2022”

Adapun Tujuan dari penyusunan laporan penelitian tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk memenuhi salah satu tugas Lokakarya dalam PPG dalam Jabatan Gelombang 2 LPTK ST.Yakobus Merauke Tahun 2023 yakni menyusun Proposal PTK.

Penulisan laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat terjadi berkat dorongan dari banyak pihak. Untuk itu saya sangat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ketua LPTK PPG DalJab ST.Yakobus Merauke
2. Ketua Panitia LPTK PPG DalJab LPTK ST.Yakobus Merauke.
3. Dosen Pembimbing dan Dosen Pamong PPG DalJab LPTK ST.Yakobus Merauke.
4. Kepala Sekolah SMPK Sinar Ponggeok dan rekan sejawat yang telah memberi dukungan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.
5. Rekan-Rekan Mahasiswa Lokakarya Kelas 2 PPG LPTK ST.Yakobus Merauke.

Apa yang tersaji ini tentu masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif untuk peneningkatan kualitas penelitian dan laporan PTK di masa yang akan datang. Demikian, semoga PTK ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi Guru PAK. Amin.

Ponggeok, 17 Oktober 2021
Peneliti

Paulus Nahar

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Pembatasan dan Rumusan Masalah | 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian. | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelilitian | 9 |
| BAB II KERANGKA TEORI | 10 |
| A. Landasan Teori..... | 11 |
| 1. Kurikulum Merdeka Belajar | 11 |
| 2. Profil Pelajar Pancasila | 16 |
| 3. Hasil Belajar Peserta Didik..... | 20 |
| 4. Model <i>Problem Based Learning</i> | 24 |
| 5. Media Audio Visual..... | 27 |
| 6. Materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti | 31 |
| B. Penelitian Terdahulu | 33 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 38 |
| A. Jenis Penelitian..... | 37 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Subyek Penelitian..... | 39 |
| D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel | 40 |
| E. Prosedur Penelitian..... | 42 |
| F. Sumber Data | 51 |
| G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data | 51 |
| H. Teknik Analisis Data..... | 64 |
| I. Indikator Keberhasilan Tindakan | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 66 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program for International Student Assessment (PISA) telah menjadi salah satu sumber data penting untuk mengkaji dan membandingkan sistem pendidikan di berbagai negara. Program ini membantu dalam pemahaman tentang tren pendidikan global dan memberikan dasar untuk reformasi pendidikan di banyak negara. PISA adalah sebuah program penilaian internasional yang diselenggarakan oleh OECD (Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi). Tujuan utama dari PISA adalah untuk mengukur dan membandingkan kemampuan siswa sekolah menengah atas di seluruh dunia dalam berbagai aspek penting. PISA melakukan penelitian dan penelitian PISA (*Program for International Student Assessment*) adalah survei internasional yang dilakukan oleh OECD (Organisasi Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) untuk mengukur kemampuan siswa sekolah menengah atas dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa hasil kajian PISA pertama; Kemampuan Membaca pada Siswa Remaja: PISA telah menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa remaja di seluruh dunia telah menjadi fokus utama. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana faktor-faktor seperti lingkungan rumah, budaya membaca, dan pendekatan sekolah memengaruhi kemampuan membaca siswa (OECD, 2019). Kedua; Kemampuan Matematika: Hasil PISA menunjukkan bahwa beberapa negara memiliki kemampuan matematika siswa yang lebih baik daripada yang lain. Penelitian ini membantu dalam memahami pendekatan pembelajaran dan faktor-faktor luar sekolah yang mempengaruhi kemampuan matematika siswa (OECD, 2018). Ketiga; Kemampuan Berpikir Kritis: PISA juga mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks berbagai mata pelajaran. Penelitian ini mengungkapkan perbedaan dalam kemampuan berpikir kritis di antara negara-negara peserta dan memberikan informasi tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan keterampilan ini (OECD, 2020). Keempat; Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan: Kajian PISA telah mempertimbangkan pengaruh teknologi terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini telah memberikan wawasan tentang bagaimana penggunaan teknologi dapat mendukung atau menghambat prestasi siswa (OECD, 2015). Kelima;

Ketimpangan dalam Hasil Belajar: PISA juga telah mengidentifikasi ketimpangan dalam hasil belajar siswa berdasarkan faktor-faktor sosio-ekonomi. Penelitian ini menyoroti tantangan dalam mencapai kesetaraan pendidikan di berbagai negara (OECD, 2019).

Selain keadaan secara global situasi keberhasilan pendidikan di Indonesia juga menjadi sebuah isu yang kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dalam beberapa aspek, terdapat kemajuan, tetapi juga masih banyak tantangan yang perlu diatasi. Berikut adalah beberapa aspek situasi pendidikan di Indonesia yaitu peningkatan akses pendidikan: tercatat peningkatan akses pendidikan di Indonesia seiring dengan peningkatan tingkat partisipasi siswa di sekolah dasar dan menengah (M. N. Dahri, 2017). Selain itu, ada perkembangan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia, dengan kata lain terdapat bukti bahwa pendidikan berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Bambang Sumintono, et al., 2018). Selanjutnya, di Indonesia memiliki kebijakan Pendidikan telah diimplementasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan, termasuk program pembenahan kurikulum, pelatihan guru, dan perbaikan infrastruktur sekolah (Joni L. Ardiyanto, 2018). Seiring dengan itu di Indonesia ada kemajuan dalam Ujian Internasional: Sekolah di Indonesia telah meraih prestasi baik dalam ujian internasional seperti PISA, menunjukkan potensi peningkatan kualitas pendidikan (Bambang Sumintono, et al., 2018). Untuk membuat pendidikan di Indonesia berhasil maka diharapkan ada keterlibatan Sektor Swasta: Sektor pendidikan swasta di Indonesia berkembang pesat, memberikan beragam pilihan pendidikan bagi masyarakat (M. N. Dahri, 2017).

Demi memajukan pendidikan yang berkualitas di negara Indonesia, maka pemerintah menggulirkan kebijakan pengembangan kurikulum yakni Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi (Maas et al., 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan basis proyek untuk menguatkan pencapaian profil

pelajar Pancasila. Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Sutarni et al., 2020). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar menghadapi berbagai tantangan, termasuk masalah implementasi dan penyesuaian kurikulum. Tantangan ini mencakup perubahan pola belajar siswa, peran guru yang lebih luas, serta upaya mencapai standar pendidikan yang diberlakukan (Sumiaty, 2021).

Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila, sebuah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia (Kemdikbud, 2021). Kurikulum ini bertujuan memberikan pendidikan yang lebih berfokus pada pembangunan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Suryadi & Parmin, 2020). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka ini, pendidik memiliki kebebasan untuk mengkustomisasi pengalaman belajar peserta didik, menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia nyata (Hariyanto, 2019). Profil ini harus memiliki kesederhanaan dan kemudahan dalam pengingatan serta implementasi, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik, agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pertimbangan ini, Profil Pelajar Pancasila dibentuk oleh enam dimensi utama, yaitu: Beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Mandiri, Bergotong-royong, Berkebinekaan global, Bernalar kritis, Kreatif.

Namun, berbagai tantangan dialami oleh praktisi pendidikan dalam penerapan kurikulum merdeka ini antara lain: 1) Kesiapan Infrastruktur: Meskipun ada upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan infrastruktur pendidikan di Indonesia, masih ada banyak daerah di mana sarana dan prasarana pendidikan kurang memadai, termasuk akses internet yang terbatas. (Har W.P. M. Maas, et al., 2021). 2) Kualitas Tenaga Pendidik: Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan keterampilan guru menjadi tantangan penting. (Sumiaty, 2021). 3) Kurangnya Akses Bagi Masyarakat Rentan: Banyak siswa, terutama yang tinggal di daerah pedesaan atau kelompok masyarakat yang rentan, masih menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan berkualitas. (Sri Sutarni, et al., 2020). 4) Penyelarasan dengan Dunia Kerja: Dalam upaya mencapai kurikulum yang relevan, penyesuaian dengan kebutuhan dunia kerja menjadi penting. (Saryono, 2020). 5) Pengukuran Hasil Belajar yang Akurat: Evaluasi yang memadai dan

pengukuran hasil belajar yang akurat adalah faktor penting dalam menilai keberhasilan kurikulum Merdeka Belajar (Bayu Trihono, et al., 2021).

Selain secara nasional, dalam tataran spesifik, khususnya di SMPK Sinar Ponggeok, kurikulum Merdeka membawa warna dan tantangan tersendiri. Terdapat berbagai fenomena dan situasi dalam hal prestasi akademik siswa. Contohnya, pada aspek Kognitif, saat mempelajari Materi Pelajaran kelas 2 tentang Keluarga Kudus Nazaret, hasil belajar anak-anak tidak memuaskan. Separuh (50%) dari total 28 anak mendapatkan hasil di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kami, yang adalah 75. Mereka tidak memahami poin-poin penting dalam Pelajaran tentang Keluarga Kudus Nazaret.

Pada aspek Afektif, selama proses pembelajaran, banyak anak tidak menunjukkan sikap kerjasama: mereka kurang berkomunikasi, berpartisipasi aktif, dan berkontribusi dalam kelompok. Pada aspek Psikomotorik, saat anak-anak diajak membuka perikop Kitab Suci Matius 2:12-23, mereka tampak kesulitan menemukan posisi perikop tersebut. Ini mungkin terjadi karena mereka tidak terbiasa membuka Kitab Suci di rumah, sehingga tidak tahu di mana letak perikop yang dimaksud.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab masalah ini antara lain adalah motivasi belajar siswa yang lemah. Motivasi belajar perlu dibangkitkan sehingga proses belajar menjadi menarik. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Seseorang akan mencapai hasil yang diinginkan dalam belajar apabila terdapat keinginan untuk belajar. Motivasi berperan sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang baik, dan seseorang akan melakukan suatu kegiatan karena ada motivasi dalam dirinya (Sunarti Rahman: 289).

Selain itu, rendahnya kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran juga dapat menjadi penyebab motivasi belajar yang lemah. Motivasi belajar yang kurang ini disebabkan oleh kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Mungkin guru hanya menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, padahal ada banyak metode pembelajaran yang bisa digunakan. Prof. Dr. Lufri, M.S. (2020, 48) menyebutkan ada 12 metode pembelajaran, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, latihan, bercerita, karyawisata, bermain peran, sosiodrama, dan proyek.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, rekan guru, dan beberapa siswa, ditemukan bahwa materi perlu disesuaikan dengan peserta didik yang akan menerima pembelajaran, dan pendekatan atau metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Laporan rekan sejawat juga menyatakan bahwa cara mengajar guru yang tidak menarik, serta penggunaan media dan alat mengajar yang tidak sesuai dengan usia anak didik, berdampak pada pembelajaran yang monoton. Dengan kata lain, guru belum siap mengajar dan masuk kelas dalam kondisi kosong. Hal serupa diungkapkan oleh peserta didik saat diwawancarai, bahwa pembelajaran yang menarik melibatkan berbagai pendekatan, materi yang menarik, pemutaran film yang sesuai dengan tema, permainan yang menarik, dan rangkuman di akhir pembelajaran.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menarik. Penggunaan metode yang tepat akan memengaruhi proses pembelajaran dan hasil belajar. Metode sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu "*meta*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara. Jadi, metode adalah sistem atau cara yang mengatur pencapaian suatu tujuan atau cita-cita tertentu (Uhbiyati, N. (2013), Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, cetakan I, PT. Pustaka Rizki Putra).

Secara lebih spesifik, Ramayulis menyimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran (Ramayulis, 2013). Ada berbagai macam metode pembelajaran, termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, simulasi, resitasi, latihan ketrampilan, Peer Teaching Method, Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving Method), Metode Pengajaran Beregu (Team Teaching), Metode Karyawisata (Field Trip), dan metode proyek.

Penggunaan metode yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah, penggunaan metode pengajaran yang bervariasi dapat menggairahkan minat belajar peserta didik. Pada kondisi tertentu, seorang anak mungkin merasa bosan dengan metode ceramah, maka guru perlu mengubah suasana dengan menggunakan metode lain, seperti tanya jawab, diskusi, atau penugasan,

sehingga kebosanan dapat diatasi, dan suasana pembelajaran tetap hidup (Djamarah, S.B. & Zein, A., 2006, Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta).

Pembelajaran juga menjadi lebih menarik jika menggunakan media audio visual. Penggunaan media audio visual mampu menarik perhatian siswa dalam belajar, memberikan motivasi belajar, dan mempermudah pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Guru dapat menggunakan video motivasi, video pembelajaran, dan presentasi *Microsoft Power Point* yang terkait dengan materi yang dibahas (Magdalena & Astikawati, 2018). Untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan bermakna bagi siswa, media pembelajaran yang cocok perlu digunakan. Media video pembelajaran dianggap tepat karena dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kognitif siswa (Siska Maulani, 2022).

Untuk menjawab berbagai tantangan-tantangan di atas maka penting untuk melaksanakan pembelajaran kreatif dalam menerapkan kurikulum merdeka. Pengembangan kreativitas dalam kelas (pembelajaran) akan menghasilkan peserta didik kreatif dan peserta didik yang kreatif pada umumnya memiliki kemampuan lebih tinggi dan tangguh dibanding peserta didik biasa (tidak kreatif). Kemampuan berfikir kreatif sebagai komponen kreatif akan menghasilkan pembelajaran efektif atau lebih jauh mengembangkan daya nalar tinggi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan pembelajaran (Beghetto & Kaufman, 2014). Demikian, peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir kreatif akan memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar dan memiliki daya dorong kuat, percaya diri serta kemampuan berfikir yang tinggi.

Mengajar bukan lagi usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal (Oktaviani & Wulandari, 2019). Mengajar dalam pemahaman ini memerlukan suatu strategi yang tepat bagi tujuan yang ingin dicapai untuk itu perlu dibina dan dikembangkan kreativitas guru dalam mengelola program pengajaran dengan strategi belajar mengajar dengan berbagai variasi (Starko, 2013). Hebert (2010) menjelaskan guru kreatif adalah seorang yang menguasai keilmuan (expert), memiliki otonomi di kelas (pembelajaran). Guru kreatif menetapkan tujuan, maksud, membangun kemampuan dasar (basic skills), mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, menstimulasi keingintahuan dan eksplorasi, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko, fokus pada penguasaan

ilmu dan kompetisi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan memilih dan menemukan, mengembangkan pengelolaan diri (kemampuan atau keterampilan metakognitiv), menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya tampilan kreatif, membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreatifitas, dan mendorong imajinasi dan fantasi.

Salah satu pembelajaran kreatif dalam meningkatkan hasil prestasi belajar peserta didik ialah menggunakan model *problem based learning* dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini berbasis masalah dan orientasi pada pembelajaran (Learning-Based) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan berusaha memahami cara individu belajar yang paling efektif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna (Ambrose, dkk, 2010)

Problem-Based Learning (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah umum yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2017). PBL merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang memusatkan perhatian pada masalah sehari-hari. Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan penggunaan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah. Hosnan (2014, halaman 298) menjelaskan bahwa tujuan utama dari model PBL bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan siswa itu sendiri dalam aktif memperoleh pengetahuan mereka sendiri.

Penelitian ini bersifat penting untuk menjawab permasalahan bagaimana proses pelaksanaan model *Problem Based Learning*, apakah model ini dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta didik berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok. Untuk menjawab permasalahan ini dan

berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis termotivasi memilih judul dan melakukan penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based and Learning Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII di SMPK Sinar Ponggeok T.A 2023/2024”

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian yakni:

1. Bagaimana proses pelaksanaan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta didik?
2. Apakah ada peningkatan sikap kolaboratif peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok?
3. Apakah target capaian hasil belajar peserta didik dapat meningkat menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan maksud untuk:

1. Melaksanakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta didik.
2. Meningkatkan sikap kolaboratif peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas II Fase A SD Katolik St, Maria III Malang.
3. Target ketercapaian hasil belajar peserta didik dapat berhasil dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media audio visual di kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah uraian manfaat penelitian "Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII di SMPK Sinar Ponggeok" bagi berbagai pihak:

1. Manfaat untuk Peneliti:

- Menambah pemahaman peneliti tentang efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan dukungan media audio visual dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaborasi peserta didik.
- Mengembangkan keterampilan penelitian, analisis data, dan pengelolaan proyek penelitian.
- Mempublikasikan temuan penelitian ini dapat meningkatkan reputasi dan pengakuan peneliti dalam komunitas ilmiah.

2. Manfaat bagi Peserta Didik:

- Meningkatkan hasil belajar peserta didik karena penggunaan model PBL dan media audio visual yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.
- Mengembangkan sikap kolaborasi, kemampuan komunikasi, dan kemampuan pemecahan masalah, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja.
- Memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yang dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat peserta didik dalam materi pelajaran.

3. Manfaat bagi Sekolah:

- Meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berinovasi dan progresif dalam mengadopsi model-model pembelajaran yang efektif.
- Menghasilkan peserta didik yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan memiliki keterampilan kolaborasi yang kuat, yang penting dalam perkembangan pribadi dan profesional.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya:

- Menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut penerapan model PBL dan media audio visual dalam konteks pendidikan.

- Memperluas pemahaman peneliti selanjutnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dan sikap kolaborasi peserta didik di sekolah.
- Mendorong penelitian lanjutan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik di era modern dengan teknologi yang semakin berkembang.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Kurikulum Merdeka Belajar

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Makarim, telah memperkenalkan perubahan pada kurikulum pendidikan Indonesia dengan menggantikan Kurikulum 2013 dengan yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka Belajar. Walaupun penerapan penuh Kurikulum Merdeka Belajar belum terwujud di seluruh wilayah Indonesia, sebagian besar lembaga pendidikan, khususnya yang berlokasi di kota-kota besar, telah beralih ke Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan kurikulum yang mencakup beragam metode intrakurikuler, di mana materi yang disampaikan kepada siswa dirancang sedemikian rupa untuk memberikan lebih banyak waktu kepada peserta didik guna meresapi konsep dan memperkuat kemampuan mereka.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, para guru memiliki kemerdekaan dalam pemilihan berbagai alat pengajaran, memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka mengadopsi pendekatan proyek sebagai dasar untuk memperkuat pencapaian profil pelajar berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proyek ini dibangun berdasarkan tema yang ditentukan oleh pemerintah, dan tidak diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu. Penerapan kurikulum ini bertujuan mencapai sejumlah tujuan yang diinginkan oleh pemerintah, di antaranya adalah:

- a) Memberikan kewenangan kepada sekolah dan pemerintah daerah untuk mengelola pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokalnya.
- b) Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan memiliki daya saing tinggi.
- c) Menyiapkan masyarakat untuk menghadapi tantangan global yang muncul dalam era Revolusi Industri 4.0.
- d) Memperkuat pendidikan karakter dengan mengikuti Profil Pelajar Pancasila.

- e) Menyajikan kurikulum yang relevan dengan tuntutan pendidikan pada abad ke-21.
- f) Meningkatkan mutu pendidikan di seluruh wilayah Indonesia secara keseluruhan.

Latar belakang dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah menciptakan pendidikan yang lebih mandiri, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta memberikan lebih banyak keleluasaan kepada lembaga-lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai hasil dari evaluasi Program Penilaian Internasional untuk Siswa (PISA), yang mengungkapkan bahwa sekitar 70% siswa berusia 15 tahun di Indonesia berada di bawah standar kompetensi dalam pemahaman bacaan sederhana dan penerapan konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir. Terdapat pula disparitas yang signifikan antara wilayah dan kelompok sosial-ekonomi dalam hal kualitas pendidikan, dan pandemi COVID-19 telah memperparah situasi ini.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melakukan upaya penyederhanaan kurikulum dalam situasi darurat yang disebut sebagai Kurikulum Darurat. Kurikulum ini diterapkan sebagai respons untuk mengatasi penurunan kualitas pendidikan akibat pandemi. Hasilnya, dari 31,5% sekolah yang menerapkan Kurikulum Darurat, terbukti bahwa kurikulum tersebut berhasil mengurangi dampak pandemi sebesar 73% untuk literasi dan 86% untuk numerasi. Keberhasilan Kurikulum Darurat ini menunjukkan perlunya perubahan kurikulum secara lebih menyeluruh. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai sebuah kurikulum yang lebih komprehensif daripada pendahulunya.

a. Landasan Hukum

Landasan Hukum Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun Tahun Pelajaran 2022/2023

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 2) Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan PP Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 3) Permendikbud No 1 Tahun 2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru

- 4) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 5 tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah
- 5) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (PAUD Dikdasmen)
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan untuk jenjang PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat
- 7) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan PAUD, TK, SD, SMP, SMA, SMK Sederajat
- 8) Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

b. Rasional Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti menyoroti pentingnya peran orangtua sebagai pionir pendidikan dasar dan utama dalam pengembangan iman anak-anak mereka. Pendidikan iman seharusnya pertama-tama dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat di mana anak-anak pertama kali mengenal dan mengasah nilai-nilai keimanan mereka. Proses pendidikan iman yang dimulai di dalam lingkungan keluarga perlu diperluas dan diperdalam melalui peran Gereja Katolik (Umat Allah), dengan bantuan pastor paroki, katekis, dan guru Pendidikan Agama Katolik di lingkungan sekolah.

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pelaksanaan pendidikan iman yang sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing individu. Salah satu bentuk dukungan pemerintah adalah melalui penyelenggaraan pendidikan iman (agama) secara resmi di sekolah, yang terwujud dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang kuat dalam keyakinan, yang mampu

memahami dan mewujudkan nilai-nilai iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran ini memberikan peserta didik pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman mereka sendiri. Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mewujudkan, dan mengekspresikan iman mereka dengan kuat.

Hal ini dilakukan secara terencana dan berkesinambungan untuk memperkuat iman dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, sejalan dengan ajaran iman Gereja Katolik, dan tetap menghormati agama dan keyakinan lainnya. Upaya ini juga bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis antara berbagai kelompok agama dalam masyarakat Indonesia yang beragam, dengan tujuan memajukan persatuan nasional.

c. Tujuan Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan:

- 1) agar peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap membangun hidup yang semakin beriman (berakhlak mulia);
- 2) membangun hidup beriman Kristiani yang berarti membangun kesetiaan pada Injil Yesus Kristus, yang memiliki keprihatinan tunggal, yakni Kerajaan Allah. Kerajaan Allah merupakan situasi dan peristiwa penyelamatan, situasi dan perjuangan untuk perdamaian dan keadilan, kebahagiaan dan kesejahteraan, persaudaraan dan kesetiaan, dan kelestarian lingkungan hidup; dan
- 3) mendidik peserta didik menjadi manusia paripurna yang berkarakter mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global sesuai dengan tata paham dan tata nilai yang diajarkan dan dicontohkan oleh Yesus Kristus sehingga nilai-nilai yang dihayati dapat tumbuh dan membudaya dalam sikap dan
- 4) perilaku peserta didik.

d. Fase Yang Diteliti

Dalam Kurikulum Merdeka, pencapaian pembelajaran diuraikan dalam enam tahap yang disesuaikan dengan tingkat kompetensi masing-masing peserta didik, yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mengacu pada pencapaian per tahun

ajaran. Namun, apa yang dimaksud dengan "fase" dalam Kurikulum Merdeka? Fase dalam konteks ini berbeda dari konsep kelas. Fase merujuk pada tingkat kompetensi individu setiap peserta didik dalam suatu pembelajaran tertentu. Dalam satu kelas, mungkin saja fase pencapaian pembelajaran peserta didik beragam, mencerminkan perbedaan dalam tingkat kemampuan mereka.

Fase yang diteliti ialah Fase D Kelas VII. Fase D adalah tahap yang ditujukan bagi siswa Sekolah Menengah atau setara dengan kelas VII dan IX. Secara esensial, Fase D ini berbeda dari Fase Pondasi. Jika Fase Pondasi fokus pada pembelajaran yang tidak berkaitan dengan mata pelajaran tertentu, Fase D pada gilirannya telah menerapkan mata pelajaran, meskipun pendekatan pembelajarannya masih berdasarkan tema tertentu. Penetapan capaian pembelajaran juga mengikuti fase-fase ini, bukan lagi berdasarkan kelas seperti yang terdapat dalam kurikulum sebelumnya.

Fase D ini memiliki capaian pembelajaran yakni Pada akhir Fase D, peserta didik mengenal dirinya sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dan lingkungan di sekitarnya, yang mampu mensyukuri dirinya sebagai ciptaan Tuhan, melalui kebiasaan doa sebagai anggota Gereja, mewujudkan imannya dengan cara melakukan perbuatan baik, sesuai dengan teladan Yesus dan tokoh-tokoh Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Berikut Capaian Pembelajaran Fase A berdasarkan Elemen.

Tabel 2.1. Capaian Pembelajaran Fase D Kelas II

| Elemen | Capaian Pembelajaran |
|-----------------------|--|
| Pribadi Peserta Didik | Peserta didik mampu mengenal dirinya sebagai pribadi yang dicintai Tuhan; yang memiliki anggota tubuh yang sangat berguna serta memahami cara merawatnya; mengenal temannya, lingkungan rumah dan sekolah tempat dirinya berkembang. Peserta didik mampu mengenal diri, lingkungan keluarga, serta teman-temannya, agar memiliki kebiasaan bekerja sama dengan anggota keluarga dan teman |
| Yesus Kristus | Peserta didik menyadari bahwa bumi langit dan seluruh isinya adalah ciptaan Tuhan, serta menyadari bahwa manusia adalah |

| | |
|------------|--|
| | <p>ciptaan Tuhan yang istimewa.</p> <p>Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); mengenal kisah kelahiran Tuhan Yesus dan tiga orang Majus, serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nasaret, dipersembahkan di Bait Allah dan diketemukan di Bait Allah.</p> |
| Gereja | <p>Peserta didik mampu mengungkapkan iman dalam hidup sehari-hari, dengan cara membuat tanda salib, berdoa Bapa Kami, berdoa salam Maria dan doa Kemuliaan.</p> <p>Peserta didik mampu mewujudkan imannya dengan melaksanakan perintah Allah, berjuang melawan godaan serta membiasakan diri berdoa pujian, syukur dan permohonan.</p> |
| Masyarakat | <p>Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan.</p> |

2. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila adalah interpretasi tujuan pendidikan nasional yang menjadi pedoman utama untuk merumuskan kebijakan pendidikan. Profil Pelajar Pancasila memiliki peran sentral dalam mengarahkan kebijakan pendidikan, serta menjadi landasan bagi para pendidik dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Karena peran pentingnya, Profil Pelajar Pancasila harus mudah dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pendidik dan peserta didik, dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil ini harus memiliki kesederhanaan dan kemudahan dalam pengingatan serta implementasi, baik oleh pendidik maupun oleh peserta didik, agar dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Dengan pertimbangan ini, Profil Pelajar Pancasila dibentuk oleh enam dimensi utama, yaitu:

- 1) Beriman, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Mandiri.
- 3) Bergotong-royong.
- 4) Berkebinekaan global.
- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

Keenam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila perlu dilihat sebagai kesatuan utuh, sehingga setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hidup yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendidik harus mengembangkan keenam dimensi ini secara komprehensif sejak pendidikan anak usia dini. Untuk memahami dimensi-dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila secara lebih mendalam, setiap dimensi dijelaskan dalam konteks maknanya dan diurutkan sesuai tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak dan remaja selama masa sekolah. Selain itu, masing-masing dimensi Profil Pelajar Pancasila terdiri dari berbagai elemen, dan beberapa elemen dijelaskan lebih rinci sebagai subelemen. Berikut adalah uraian terkait Profil Pelajar Pancasila.

b. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar

Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

2) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan

3) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

Tabel 2.2. Elemen P3 Pada Dimensi Gotong Royong Fase D Kelas VII

| Subelemen | Di Akhir Fase PAUD | Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) |
|------------|--|--|
| Kerja sama | Terbiasa bekerja bersama dalam melakukan kegiatan dengan kelompok (melibatkan dua atau lebih orang). | Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama. |

| Subelemen | Di Akhir Fase PAUD | Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) |
|--|--|---|
| Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama | Menyimak informasi sederhana dan mengungkapkannya dalam bahasa lisan | Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-katanya sendiri. |
| Saling-ketergantungan positif | Mengenali dan menyampaikan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dan orang lain | Mengenali kebutuhan-kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya. |

| Subelemen | Di Akhir Fase PAUD | Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) |
|------------------------------------|---|--|
| Koordinasi Sosial | Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut. | Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut. |
| Tanggap terhadap lingkungan Sosial | Mulai mengenali dan mengapresiasi orang-orang di rumah dan sekolah, untuk merespon kebutuhan di rumah dan sekolah. | Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan sederhana untuk mengungkapkannya. |
| Persepsi sosial | Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar. | Mengenali berbagai reaksi orang lain di lingkungan sekitar dan penyebabnya. |

| Subelemen | Di Akhir Fase PAUD | Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) |
|-----------|--|--|
| | Mulai membiasakan untuk berbagi kepada orang-orang di sekitar. | Memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dan penting kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar. |

3. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar dalam konteks pendidikan mengacu pada pencapaian dan pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran atau keterampilan tertentu. Hasil belajar dapat mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemahaman, serta perkembangan karakter dan sikap yang diharapkan dari peserta didik.

Menurut UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) tahun 2005, hasil belajar adalah "pencapaian yang dapat diukur terhadap tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu kurikulum." Ini berarti hasil belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penting untuk dicatat bahwa hasil belajar dapat diukur dengan berbagai metode, termasuk tes, proyek, penilaian observasi, dan lainnya. Dalam pendidikan, hasil belajar digunakan untuk mengukur kemajuan peserta didik, menilai efektivitas metode pengajaran, dan merancang kurikulum yang lebih baik.

a. Kognitif

Hasil belajar kognitif peserta didik adalah pencapaian yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir. Ini mencakup peningkatan pengetahuan siswa, kemampuan mereka untuk memahami konsep, mengingat informasi, dan menerapkannya dalam situasi berbeda. Hasil belajar kognitif mencerminkan kemajuan akademis siswa dalam hal pemahaman dan penguasaan materi pelajaran. Sumber referensi yang dapat digunakan untuk memahami konsep ini adalah buku "Educational Psychology" oleh Anita Woolfolk (2021), yang memberikan pemahaman mendalam tentang hasil belajar kognitif dan bagaimana mereka berkembang dalam konteks pendidikan.

Aspek kognitif adalah segala sesuatu yang menyangkut aktivitas otak. Aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual. Istilah intelek berasal dari kata bahasa Inggris *intellect* yang berarti: “Proses kognitif berfikir, daya menghubungkan serta kemampuan menilai dan mempertimbangkan, kemampuan mental atau kemampuan inteligensi. Menurut Tilaar “kemampuan intelektual ialah berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja setiap individu”. Kemampuan intelektual adalah kapasitas umum dalam kesadaran individu untuk berfikir, menyesuaikan diri, memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, cepat dan tepat baik yang dialami diri sendiri maupun di lingkungan.

Ahmad Syafi'i (2018) memaparkan aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental atau otak. Aspek kognitif meliputi: 1) pengetahuan (*knowledge*), yaitu kemampuan mengingat materi pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya; 2) pemahaman (*comprehension, understanding*), seperti menafsirkan, menjelaskan, atau meringkas; 3) penerapan (*application*), yaitu kemampuan menafsirkan atau menggunakan materi pelajaran yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru atau konkret; 4) analisis (*analysis*), yaitu kemampuan menguraikan atau menjabarkan sesuatu ke dalam komponen-komponen atau bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti; 5) sintesis (*synthesis*), yaitu kemampuan menghimpun bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan; dan 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan untuk membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu.

b. Afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan studi secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Sikap manusia telah didefinisikan dalam berbagai versi. Menurut Berkowitz, berbagai macam versi pengertian tentang sikap dapat dikelompokkan menjadi tiga kerangka pemikiran. Pertama, sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan

terhadap suatu objek yang mendukung atau memihak maupun perasaan terhadap suatu objek yang mendukung atau tidak memihak. Kedua, sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Ketiga, sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan sebuah reaksi atau proses dimana seseorang masih tertutup atau belum terpapar pada stimulus atau objek. Sikap memang tidak bisa terlihat secara langsung, melainkan hanya bisa diartikan dari perilaku yang tertutup terlebih dahulu. Secara nyata, sikap akan menunjukkan suatu kesesuaian reaksi yang diberikan terhadap stimulus tertentu yang diterima. Ranah afektif meliputi, penerimaan, partisipasi, penilaian/ penentuan sikap, organisasi, pembentukan pola hidup (Lidia, 2019) yang dapat dijelaskan berikut ini:

- 1) Penerimaan ; Mencakup kepekaan terhadap perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.
- 2) Partisipasi; Mengadakan aksi terhadap stimulus, yang meliputi proses kesiapan menanggapi contohnya mengajukan pertanyaan, kemauan menanggapi yaitu usaha untuk melihat hal-hal khusus di dalam bagian yang diperhatikan, kepuasan menanggapi yaitu adanya aksi atau kegiatan yang berhubungan dengan usaha untuk memuaskan keinginan mengetahui contohnya bertanya.
- 3) Penilaian/ Penentuan Sikap; Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk sikap menerima, menolak, atau mengabaikan, sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dengan sikap batin.
- 4) Organisasi; Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan.
- 5) Pembentukan Pola Hidup; Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehinggamenjadi milik pribadi dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri

c. Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria. Aspek Psikomotorik berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi dasar pada ranah ini mampu melakukan tugas dalam bentuk keterampilan sesuai dengan standar atau kriteria. Ranah Psikomotorik (Lidia, 2019) meliputi, persepsi, kesiapan, gerakan terbilang, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

- 1) Persepsi; Mencakup kemampuan-kemampuan dalam mengadakan diskriminasi antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan anatar ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.
- 2) Kesiapan; Mencakup kemampuan menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.
- 3) Gerakan Terbilang; Mencakup kemampuan dalam melakukan suatu rangkaian gerak-gerak, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi).
- 4) Gerakan yang Terbiasa; Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerak dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan;
- 5) Gerakan kompleks; Kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efisien.
- 6) Menyesuaikan pola gerakan; Mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerak dengan kondisi atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas; Mencakup kemampuan untuk memunculkan pola-pola gerak yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

4. Model Problem Based Learning

Model pembelajaran berbasis dan orientasi pada pembelajaran (*Learning-Based*) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan berusaha memahami cara individu belajar yang paling efektif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna (Ambrose, dkk, 2010)

Problem-Based Learning (PBL), atau Pembelajaran Berbasis Masalah, adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah umum yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Shoimin (2017). PBL merujuk pada penciptaan lingkungan belajar yang memusatkan perhatian pada masalah sehari-hari.

Untuk melengkapi pernyataan tersebut, Panen (dalam Rusmono 2014) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran dengan pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL), peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian. Proses ini melibatkan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan penggunaan data tersebut untuk melakukan pemecahan masalah.

Hosnan (2014, halaman 298) menjelaskan bahwa tujuan utama dari model PBL bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan siswa itu sendiri dalam aktif memperoleh pengetahuan mereka sendiri.

Sintaks model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Warsono & Hariyanto (2013, halaman 151) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi masalah kepada siswa dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, serta bahan dan alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Membantu mendefinisikan masalah dan mengorganisasi siswa dalam belajar menyelesaikan masalah.
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai dan mencari penjelasan pemecahan masalahnya.
- 4) Mendukung siswa untuk mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

- 5) Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap hasil penelitiannya dan proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Sementara itu, langkah-langkah pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Shoimin (2017, halaman 131) adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran, termasuk menjelaskan logistik yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
- 2) Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang terkait dengan permasalahan tersebut.
- 3) Mendorong siswa dalam mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen untuk menjelaskan masalah, mengumpulkan data, mengembangkan hipotesis, dan mencari solusi untuk masalah tersebut.
- 4) Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan hasil karya yang sesuai, seperti laporan penelitian.
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan yang telah mereka lakukan.

Selanjutnya, contoh penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Ibrahim & Nur (dalam Trianto, 2017, halaman 12) adalah sebagai berikut.

Tabel 2.3. Penerapan Model PBL

| No. | Fase/Indikator | Kegiatan / Perilaku Guru |
|-----|--|--|
| 1. | Mengorientasi peserta didik terhadap masalah | Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan saran atau logistik yang dibutuhkan. Selanjutnya, guru memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih. |
| 2. | Mengorganisasi peserta didik untuk belajar | Pendidik membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| 3. | Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok | Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa dituntut untuk menjadi penyidik yang aktif. |
| 4. | Mengembangkan dan menyajikan hasil karya | Pendidik membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan. |
| 5. | Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah | Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. |

Warsono & Hariyanto (2013, halaman 152) mengemukakan bahwa kekuatan atau manfaat utama dari penerapan model pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa akan dihadapkan pada tantangan dalam menyelesaikan masalah, yang akan membantu mereka untuk terbiasa menghadapi masalah.
- 2) Solidaritas sosial dapat tumbuh melalui diskusi dengan teman sekelompok.
- 3) Hubungan antara guru dan siswa akan semakin akrab.
- 4) Siswa akan terlatih untuk menerapkan metode eksperimen, karena ada kemungkinan bahwa suatu masalah harus diselesaikan melalui eksperimen.

Kelebihan atau manfaat model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menurut Kurniasih & Sani (2016, halaman 48) meliputi kemampuannya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari dan mentransfer pengetahuan yang baru, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Selain itu, Shoimin (2017, halaman 132) mengungkapkan beberapa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah, yang mencakup:

- 1) Mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dunia nyata.
- 2) Membangun pengetahuan siswa melalui aktivitas belajar yang relevan.
- 3) Pemberian materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Terjadinya aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok siswa.
- 5) Meningkatnya kemampuan komunikasi siswa melalui kegiatan diskusi dan presentasi hasil pekerjaan.
- 6) Mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa secara individu melalui kerja kelompok.

Sementara itu, kelemahan penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menurut Shoimin (2017, halaman 132) meliputi:

- 1) Tidak semua materi pembelajaran dapat mengadopsi pendekatan PBL, sehingga guru harus tetap berperan aktif dalam penyajian materi, terutama dalam situasi kelas besar.
- 2) Tingginya keragaman siswa dalam satu kelas dapat menyulitkan pembagian tugas berdasarkan masalah nyata.

Selain itu, menurut Abidin (2014, halaman 163), kekurangan dalam model pembelajaran berbasis masalah mencakup:

- 1) Siswa yang terbiasa mendapatkan informasi dari guru sebagai narasumber utama mungkin merasa kurang nyaman dengan metode belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- 2) Jika siswa kurang percaya diri bahwa masalah yang mereka pelajari bisa dipecahkan, mereka mungkin enggan mencoba untuk menyelesaikannya.
- 3) Tanpa pemahaman siswa tentang tujuan dari memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka mungkin tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

5. Media Audio Visual

a) Pengertian Media Audio Visual

Kata “media” berasal dari bahasa latin yaitu medium yang berarti tengah, perantara, atau pengantar, yang dapat digunakan sebagai penyampaian informasi berupa materi pembelajaran. Media merupakan suatu sarana yang bersifat meyakinkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens atau siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa tersebut. Menurut Sadiman (2011) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan media audio visual berupa video.

Media pembelajaran audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan, sikap dan ide dalam materi pembelajaran.

Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan media pembelajaran audio visual adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat menyampaikan pesan atau informasi. Media pembelajaran audio visual media yang menjadi sarana perantara guru untuk menyajikan

segala sesuatu/pesan yang tidak dapat di lihat langsung oleh siswa, tetapi dapat digambarkan secara tidak langsung melalui media dan dapat di gunakan untuk tujuan pembelajaran dalam menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang efektif.

b) Karakteristik Media Pembelajaran Audio Visual

Penggunaan media pembelajaran audio visual memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik dari media pembelajaran audio visual ini memiliki ciri pemakaian perangkat keras selama proses pembelajaran. Menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyampaikan pesan-pesan audio visual.³² Karakteristik media audio visual antara lain: (1) Media audio visual menyajikan visual yang dinamis (2) media audio visual merupakan representasi dari gagasan nyata atau abstrak dari materi yang disampaikan yang dapat mengembangkan kognitif siswa. (3) media audio visual dapat menampilkan banyak varian dalam setiap penyajiannya.

c) Fungsi Media Pembelajaran Audio Visual

Media pembelajaran yang audio visual merupakan perantara atau penyampai pesan pembelajaran yang mengandung komponen atau unsur visual dan suara. Karena menggunakan lebih dari satu indera dalam pemanfaatannya. Media audio visual memiliki beberapa fungsi. Untuk mengetahui fungsi-fungsi tersebut secara terang, bisa dilihat melalui uraian sebagai berikut:

- Fungsi Edukatif; Fungsi edukatif dapat memberikan sebuah pengaruh yang bernilai pendidikan seperti mendidik siswa untuk berpikir kritis, memberi pengalaman yang bermakna, serta mengembangkan dan memperluas cakrawala berpikir siswa. Media audio visual ini dapat membantu siswa untuk belajar dan memperoleh kemampuan dasar dan mentransfer konsep-konsep pengetahuan, untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut.
- Fungsi Sosial; Fungsi sosial dari media pembelajaran audio visual dapat memberikan informasi yang jelas atau terpercaya dalam berbagai bidang kehidupan dan konsep yang sama pada setiap orang. Media audio visual yang memiliki fungsi sosial dapat memperluas pergaulan, pengenalan, pemahaman tentang orang, cara bergaul dan adat istiadat.

- Fungsi Ekonomis; Fungsi ekonomis dapat memberikan sebuah efisien dalam mencapai tujuan. Selain itu, audio visual ini juga dapat menekan sedikit mungkin penggunaan biaya, tenaga dan waktu tanpa harus mengurangi efektivitas dalam pencapaian tersebut.³⁶ selain dari fungsi yang sudah dijelaskan di atas, media pembelajaran audio visual juga dapat berfungsi sebagai salah satu media yang dapat mewujudkan situasi dan kondisi belajar-mengajar yang lebih efektif, pembelajaran audio visual dapat berfungsi sebagai bagian yang integral dari keseluruhan proses pembelajaran, dalam proses belajar mengajar, media audio visual dapat sebagai hiburan bagi siswa. Selain itu, media ini juga dapat memancing perhatian atau merangsang minat belajar siswa.

Kemp dan Dayton dalam Sukiman (2020) mengatakan Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: memotivasi minat atau tindakan, menyajikan informasi dan memberikan instruksi. Untuk memenuhi fungsi motivasi, media pembelajaran dapat direalisasikan dengan teknik drama atau hiburan. Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang para peserta didik atau pendengar untuk bertindak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran audio visual dapat berfungsi sebagai alat untuk mempermudah dalam mempercepat proses belajar dalam menangkap sebuah materi yang diberikan atau yang ditampilkan oleh seorang guru, media audio visual ini juga dapat berfungsi sebagai salah satu media yang dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar.

d) Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan audio visual sebagai media pembelajaran yang dimaksud tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

- Persiapan materi; Seorang guru yang hendak menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual harus mempersiapkan materi pelajaran terlebih dahulu. Setelah itu, guru dapat memilih atau menentukan media audio visual yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.
- Durasi media; Dalam penggunaan media pembelajaran Seorang guru juga harus mengetahui durasi media audio visual yang hendak diberikan. Misalnya, dalam

bentuk film ataupun video, penggunaannya harus disesuaikan dengan jam pelajaran yang telah ditentukan.

- Persiapan kelas; Persiapan kelas yang dimaksud disini meliputi persiapan siswa dan persiapan alat. Persiapan siswa ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan secara global mengenai isi film, video atau televisi yang akan diputar. Sementara persiapan alat adalah persiapan mengenai semua peralatan yang akan digunakan demi kelancaran pembelajaran, seperti proyektor atau perangkat keras lainnya.
- Tanya jawab; Setelah pemberian materi yang disampaikan melalui kegiatan pemutaran film atau video sebaiknya seorang guru melakukan refleksi dan tanya jawab dengan siswanya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

e) Kelebihan Media Pembelajaran Audio Visual

Media pembelajaran audio visual ini memiliki potensi lebih karena menarik indera pendengaran dan visual pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, media audio visual memiliki banyak keunggulan dalam penggunaannya.

Adapun keunggulan dari media pembelajaran audio visual ini antara lain:(1) memiliki penggambaran suara dalam film dapat menimbulkan realita pada gambar dan bentuk ekspresi murni dari materi dari informasi yang diberikan. (2) dapat menarik perhatian siswa. Dengan alat perekam pita video, siswa yang menonton dapat memperoleh informasi dengan merekam dan mempersiapkan video. Sehingga dalam waktu mengajar guru dapat memusatkan perhatian dan penyajiannya. (3) video dapat menghemat waktu dan dapat diputar berulang-ulang; Keras dan lemah suara dapat diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar atau pertanyaan yang akan didengar. Guru dapat mengatur penghentian gerakan gambar. Maksudnya kontrol sepenuhnya berada di tangan guru. Saat penyajian, ruangan tidak perlu di gelapkan.

Menurut Arsyad (2010) kelebihan media audio visual antara lain: (1) lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat melayani gaya bahasa siswa auditif maupun visual. (2) dapat memberikan pengalaman nyata lebih dari yang disampaikan media audio maupun visual. (3) siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak hanya membayangkan. (4) lebih menarik dan menyenangkan menggunakan media audio visual.

Riga Zahara (2018) menjelaskan, media audio visual dapat meningkatkan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Siswa lebih antusias karena materi yang disajikan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Selain itu, aktivitas siswa di kelas lebih baik. Dengan penggunaan media audio visual dapat membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi yang disampaikan.

Dari penjelasan kelebihan dari penggunaan media audio visual dapat ditegaskan bahwa media audio visual ini lebih efektif dalam menerima pembelajaran karena dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat dan perhatian agar siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap yang sesuai dengan tujuan informasi yang disampaikan. Media audio visual dapat memberikan pengalaman nyata dan siswa akan lebih cepat mengerti karena mendengarkan disertai melihat langsung, sehingga tidak sebatas membayangkan tetapi media audio visual membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Sehingga media audio visual dapat membantu mengembangkan kognitif siswa.

6. Materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Fase D Kelas VII

| Elemen CP | Capaian Pembelajaran | Kompetensi | Materi | Tujuan Pembelajaran |
|---------------|--|--|--|--|
| Peserta Didik | Peserta didik mampu mengenal diri, lingkungan keluarga, serta teman-temannya, agar memiliki kebiasaan bekerja sama dengan anggota keluarga dan teman | Menjelaskan Menyatakan Membuktikan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aku Citra Allah Yang Unik ▪ Aku Bangga sebagai Laki-laki atau Perempuan | TP 2:1 <u>Melalui ceramah, membaca Kitab Suci, dan permainan, peserta didik menjelaskan dan menyatakan syukur atas lingkungan keluarga serta teman-temannya dan membuktikan Kerjasama baik dengan anggota keluarga dan teman dengan benar.</u> |

| | | | | |
|----------------------|---|---|--|---|
| <p>Yesus Kristus</p> | <p>Peserta didik mengenal tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub); serta mengenal masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nazaret, dipersembahkan di Bait Allah dan diketemukan di Bait Allah.</p> | <p>Menyebutkan Mengaplikasikan Memberi contoh</p> | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Aku Memiliki kemampuan ▪ Kisah Abraham ▪ Kisah Ishak ▪ Kisah Yakub ▪ Keluarga Yesus Tinggal di Nazaret ▪ Yesus Dipersembahkan dalam Bait Allah ▪ Yesus Ditemukan di Bait Allah | <p>TP 2:2 <u>Melalui pembelajaran, peserta didik menyebutkan</u> tokoh-tokoh iman di dalam Perjanjian Lama (Nuh, Abraham, Ishak, dan Yakub); dan berusaha <u>mengaplikasikan</u> nilai-nilai iman dari pengalaman hidup tokoh-tokoh tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari <u>dengan baik.</u></p> <p>TP 2:3 <u>Melalui pembelajaran, peserta didik</u> diharapkan mampu menjelaskan masa kanak-kanak Yesus yang menetap di Nazaret, dipersembahkan di Bait Allah, dan ditemukan di Bait Allah, serta memberi contoh sikap meneladan Yesus dengan benar</p> |
|----------------------|---|---|--|---|

| | | | | |
|------------|---|------------------------------|---|--|
| Gereja | Peserta didik mampu mewujudkan imannya dengan melaksanakan perintah Allah, berjuang melawan godaan serta membiasakan diri berdoa pujian, syukur dan permohonan | Menjelaskan Mengembangkan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Perintah Allah ▪ Melawan Godaan ▪ Doa Pujian, Syukur dan Permohonan | <p>TP 2:4 Melalui pembelajaran, peserta didik mampu <u>menjelaskan arti</u> taat melaksanakan perintah Allah dan berjuang melawan godaan serta <u>mengembangkan kebiasaan berdoa</u> kepada Tuhan melalui doa pujian, syukur, dan permohonan, dengan benar.</p> |
| Masyarakat | Peserta didik mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan | Memberi contoh Mengembangkan | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Hidup Rukun dengan tetangga ▪ Bergotong royong memelihara lingkungan | <p>TP 2:5 Dengan membaca Kitab Suci, ceramah, menonton film dalam pembelajaran, peserta didik mampu <u>memberi contoh</u> mewujudkan imannya di tengah masyarakat melalui kebiasaan hidup rukun dengan tetangga serta mengembangkan kebiasaan bergotong royong merawat lingkungan, dengan tepat</p> |

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu (Jurnal Pendidikan Fisika E-ISSN 2722-5860 Vol. 3, No. 1, Februari 2022: 9-14 doi10.53682/charmsains.v3i1.144 Acces Open: <https://eurekaunima.com/index.php/jpfunima/article/view/144/102>) dikatakan bahwa Pembelajaran berbasis masalah menurut Tan dan Rusman (2012) menyebutkan “PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.” Model ini mengharuskan siswa untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan sebelum pelajaran dimulai kemudian memberikan semangat belajar melalui apersepsi pada materi yang akan dipelajari serta menyampaikannya secara singkat dengan tujuan siswa menemukan konsep materi secara mandiri setelah melakukan diskusi hasil berfikir dipresentasikan. oleh adanya pengalaman belajar kemampuan intelegensi siswa dapat berkembang dengan baik. Setelah intelegensi berkembang dengan baik, guru memberikan latihan untuk mengukur tingkat kephahaman siswa melalui hasil belajar, setelah selesai melakukan tahapan latihan soal, siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan materi yang benar secara mandiri. Dengan demikian model pembelajaran PBL (Problem Based Learning), akan memberikan kontribusi besar pada siswa dimana siswa mampu menguasai dan memahami suatu konsep.

Dalam penelitian terdahulu (Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 3 Tahun 2022 Open Access: <https://irje.org/index.php/irje>) dikatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning, merupakan model pembelajaran yang dapat membangun ketertarikan peserta didik dalam berpartisipasi aktif untuk mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Siswa dilatih untuk mencari penyelesaian dari suatu permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menyampaikan ide dan mengemukakan pendapat.

Dalam penelitian terdahulu, Sentot Setiabudi mengatakan bahwa model PBL memiliki kelebihan diantaranya adalah lebih disukai oleh siswa karena pembelajaran lebih menyenangkan, kemudian dapat mewedahi siswa untuk bisa menerapkan pelajaran yang mereka dapatkan ke dalam dunia mereka (Lismaya, 2019). Selain

itu, melalui model PBL siswa lebih mudah memahami konsep yang diajarkan karena mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut, model ini juga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadikan siswa lebih dewasa karena memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi serta mendengarkan pendapat orang lain, dan terakhir model ini mampu meningkatkan kreativitas siswa, Rizema (dalam Lestari, 2020). Berdasarkan berbagai kelebihan model PBL yang telah dijabarkan tersebut, model ini sangat cocok digunakan pada pembelajaran tematik karena mampu membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran serta memberikan ruang yang sangat luas kepada siswa untuk berdiskusi menyelesaikan masalah sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri serta hasil belajar mampu tercapai secara maksimal. (Jurnal Pendidikan Tambusai: Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Tematik di Sekolah Dasar. Halaman 234-241, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. Open Access: <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/938/843>)

Dalam penelitian terdahulu (Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 01 No. 01, Januari 2018 p-ISSN 2614-574X, e-ISSN 2615-4749 hal. 55-60 Open Access: <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/2361/1791>), media gambar yang diterapkan dalam pembelajaran memiliki manfaat antara lain menimbulkan daya tarik bagi pembelajar, mempermudah pengertian dan pemahaman pembelajar, memperjelas bagian-bagian penting dalam pembelajaran, dan menyingkat suatu uraian yang panjang (Anitah, 2011:9). Media audio menurut Sanjaya (2010:172) adalah media yang hanya dapat didengar saja atau dengan kata lain hanya memiliki unsur suara. Seperti radio, kaset, telepon, dan rekaman suara. Media audiovisual menyatakan seperangkat alat yang dapat memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara, alatalat tersebut seperti televisi, PC-speaker active, VCD dan media sound slide (Sanaky, 2011:105). Penggunaan media audio, visual dan audiovisual sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan jauh lebih semangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan guru, juga dituntut untuk lebih mengembangkan keahlian, profesionalitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan ragam media pembelajaran audio, visual dan audiovisual.

Dalam penelitian terdahulu (Jurnal Kesehatan Volume 9, Nomor 3, November 2018 ISSN 2086-7751 (Print), ISSN 2548-5695 Open access <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>) Penggunaan media audio, visual dan audiovisual sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Peserta didik akan jauh lebih semangat dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan guru, juga dituntut untuk lebih mengembangkan keahlian, profesionalitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penggunaan ragam media pembelajaran audio, visual dan audiovisual. Video merupakan media audio visual yang dapat mengungkapkan objek dan peristiwa seperti keadaan sesungguhnya. Melalui media video, siswa mampu memahami pesan pembelajaran secara lebih bermakna sehingga informasi yang disampaikan melalui video tersebut dapat dipahami secara utuh (Primavera dan Suwarna, 2014).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Dwi Elka Fitri dan Jamiati, dikatakan bahwa media audiovisual dapat memberikan stimulus terhadap pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut bisa tercapai karena adanya pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Maulana, 2009). (Jurnal: Kesehatan. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Metode Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang vulva Hygiene. Open Access: <https://www.jurnal.payungnegeri.ac.id/index.php/healthcare/article/view/87/36>)

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

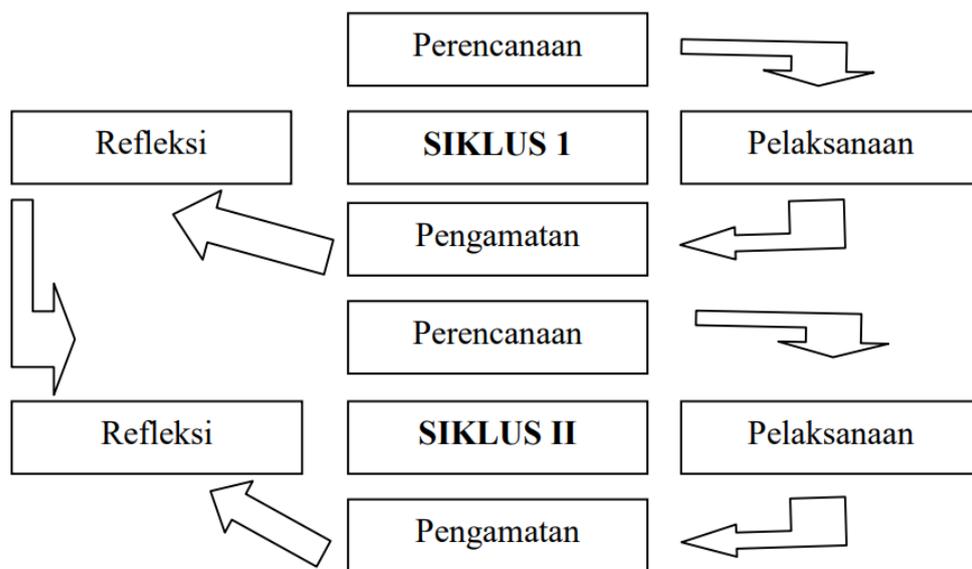
Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2010:3), penelitian tindakan kelas merupakan suatu perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut dilakukan dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Menurut Suharsimi (Asrori, 2007:3), penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Suhardjono (Asrori, 2007:5), mendefinisikan penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang harus dilakukan di kelas dengan tujuan meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Sedangkan Hopkins (Rochiati, 2008:11), penelitian tindakan kelas adalah prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian tindakan kelas memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, Suharsimi Arikunto, dkk. (2007: 62) menjelaskan ada beberapa karakteristik penelitian tindakan kelas tersebut, antara lain: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiahan dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada tujuan penting dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Prinsip utama dalam penelitian tindakan kelas adalah adanya pemberian tindakan yang diaplikasikan dalam siklus-siklus yang berkelanjutan. Siklus yang berkelanjutan tersebut digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis. Dalam siklus tersebut, penelitian tindakan diawali dengan perencanaan tindakan (*planing*).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Lebih lanjut dijelaskan bahwa PTK mencakup empat tahapan model penelitian tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain siklus pelaksanaan menurut Arikunto (2016:137) seperti berikut:

Gambar 3.1. Desain Penelitian Tindakan



B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMPK Sinar Ponggeok pada Fase D Kelas VII. Adapun alasan untuk melakukan penelitian pada fase D kelas VII dengan judul Peningkatan Hasil Belajar dan Sikap Kolaborasi Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Pada Siswa Fase D Kelas VII Di SMPK Sinar Ponggeok T.A 2023/2024 diuraikan berikut ini:

- 1) PBL mendorong peserta didik untuk menjadi aktif dalam pembelajaran mereka. Dalam model PBL, peserta didik diberikan peran aktif dalam mengidentifikasi

masalah, mengumpulkan informasi, merumuskan solusi, dan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan. Proses ini membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi siswa karena mereka terlibat langsung dalam permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan berpartisipasi aktif dalam PBL, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

- 2) Meningkatkan Praktik Pengajaran: penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk merenovasi dan meningkatkan praktik pengajarannya. Dengan melakukan penelitian tindakan kelas, guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran dan mencari solusi yang sesuai. Proses ini membantu guru untuk mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif, serta memperbaiki pendekatan mereka terhadap pengajaran.

b. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2023/2024. Tindakan perbaikan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus 1 yang dilaksanakan pada minggu pertama November 2023, serta siklus 2 yang dilaksanakan pada minggu kedua bulan februari 2023. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan pembagian materi sebagai berikut ini.

Table 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian

| Siklus | Materi | Jam Pelajaran | Hari/Tanggal |
|----------|---|---------------|-------------------------|
| Siklus 1 | Aku Citra Allah Yang unik | 3 jp | Selasa, 24 Oktober 2020 |
| Siklus 2 | Aku Bangga Sebagai Laki-laki atau Perempuan | 3 jp | Jumat, 27 Oktober 2020 |

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dijelaskan oleh Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017) yakni merujuk pada individu atau kelompok yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan data dan analisis kualitatif. Penelitian kualitatif cenderung memeriksa fenomena sosial secara mendalam, dan subyek penelitian digunakan untuk memahami

pandangan, pengalaman, makna, dan perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah semua peserta didik Fase D Kelas VII yang beragama Katolik berjumlah 20 siswa.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini yaitu Hasil Belajar dan Kolaborasi dan Penggunaan *Model Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual

b. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan berikut ini:

1) Hasil Belajar

Hasil belajar adalah "pencapaian yang dapat diukur terhadap tujuan dan kompetensi yang telah ditetapkan dalam suatu kurikulum." Ini berarti hasil belajar mengacu pada sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2) Sikap Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar-orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama.

Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya. Elemen Kolaborasi digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Elemen dan Indikator Sikap Kolaborasi

| Dimensi Gotong Royong | |
|--|---|
| Elemen Kolaborasi | |
| Sub Elemen | Indikator Di Akhir Fase A (Kelas 1-II, usia 6-8 tahun) |
| Kerja Sama | Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama |
| Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama | Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-kata sendiri. |
| Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama | Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata-kata sendiri |
| Saling-ketergantungan positif | Mengenali kebutuhankebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya. |
| Koordinasi Sosial | Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut |

3) Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran berbasis dan orientasi pada pembelajaran (*Learning-Based*) adalah pendekatan pembelajaran yang fokus pada peserta didik dan berusaha memahami cara individu belajar yang paling efektif. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, yang membantu peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang relevan dengan memotivasi, merangsang pertanyaan, dan mendukung pengalaman belajar yang bermakna

4) Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Media audio visual merupakan media yang dapat menampilkan unsur gambar dan suara secara terpadu pada saat mengomunikasikan pesan atau informasi. Media audio visual merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk menyampaikan pengetahuan, sikap dan ide dalam materi pembelajaran.

E. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tahap pelaksanaan tindakan siklus I diuraikan berikut ini.

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini tindakan siklus I ini yang dilakukan ialah

- 1) Pengamatan awal mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, yaitu hasil pembelajaran "Keluarga Kudus Nazaret." Identifikasi masalah yang dihadapi guru mencakup metode dan model pembelajaran yang biasa dilakukan, pembelajaran dengan sistem daring mengancam terjadinya learning loss, serta sikap kolaboratif dan hasil belajar peserta didik.
- 2) Membuat Skenario Pembelajaran: Guru mengajak peserta didik untuk membaca sekilas tentang materi pembelajaran hari ini. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memicu diskusi sehingga peserta didik dapat menggali informasi dan meningkatkan semangat belajarnya. Penelitian ini dilakukan secara luring dengan pembelajaran tatap muka terbatas. Oleh karena itu, peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran.
- 3) Penyusunan perangkat pembelajaran mencakup modul ajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik.
- 4) Persiapan alat evaluasi melibatkan soal tes tertulis yang digunakan sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- 5) Penyusunan format lembar pengamatan sebagai data mengenai aspek afektif dan psikomotorik.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah implementasi tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini melibatkan penerapan model pembelajaran Problem Based and Learning dalam pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaborasi siswa. Berikut adalah deskripsi langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran model pembelajaran Problem Based and Learning.

| <p>Langkah-langkah persiapan:</p> <p>Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan ppt 2. Mempersiapkan bahan pendukung diskusi (kertas flap, spidol, 3. Menyiapkan kertas perbuatan baik yang sudah dipotong-potong dalam amplop. 4. Menyiapkan gambar kolase yang sudah dipotong-potong dalam amplop. 4. Mempersiapkan kelas, tempat duduk dan pembagian kelompok diskusi 5. Mempersiapkan internet/wifi | |
|---|-----------------|
| Urutan Kegiatan Pembelajaran | Alokasi Waktu |
| | 3 JP (3x35') |
| <p>Kegiatan pembukaan:</p> <p style="color: red;">Tahap I: Orientasi Peserta Didik pada Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam (Beriman, bertaqwa kepada TuhanYME dan Berakhlak mulia). • Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (Buku Pelajaran, Laptop, jaringan internet). • Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dansemangat dalam mengikuti pembelajaran. • Menginformasikan capaian pembelajaran dantujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi tugas yangtelah diberikan <p>Memberi pertanyaan yang pemantik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapakah nama orangtua Yesus? 2. Siapa yang ingin membunuh bayi Yesus? | 15' |

| | |
|--|------------|
| <p>3. Untuk menyelamatkan bayi Yesus, apa yang dilakukan orangtuanya?</p> <p>4. Bagaimana kita dapat menjadi pengikut Tuhan melalui praktik hidup sehari-hari?</p> <p>5. Bagaimana ikut mendukung terwujudnya keluarga yang baik yang mengikuti Yesus? Berikan contoh bagaimana menentukan pilihan yang sesuai dengan kehendak Yesus?</p> | |
| <p>Kegiatan Inti:</p> <p>Tahap II: Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar</p> <p>1. Peserta didik untuk mendalami macam-macam perbuatan baik dan perbuatan tidak baik melalui link Youtube berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • https://www.youtube.com/watch?v=HDLwQgd3K1A • Contoh perbuatan baik dari seorang kudas bernama Santo Tarsisius: https://www.youtube.com/watch?v=W8DYYnq0gJo <p>Tahap III: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok</p> <p>2. Peserta didik untuk merumuskan tanggapan atas artikel tersebut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Apakah yang dimasud dengan perbuatan baik dan perbuatan tidak baik? ➤ Sebutkan contoh perbuatan baik orangtua dalam hidup sehari-hari dalam keluarga! ➤ Sebutkan perbuatan baikmu dalam keluarga! ➤ Apa perbuatan baik dari Santo Tarsisius? <p>3. Peserta didik menjawab permasalahan secara pribadi</p> <p>Peserta didik dibimbing melakukan sharing dalam kelompok.</p> <p>4. Peserta didik dibagi dalam kelompok menggunakan aplikasi <i>random group generator</i>: https://id.rakko.tools/tools/59/</p> <p>5. Peserta didik melakukan kegiatan sharing berdasarkan jawaban masing-masing.</p> <p>6. Guru mengamati jalannya sharing (diskusi)</p> <p>7. Guru menilai proses sharing (diskusi)</p> <p>Tahap IV: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</p> <p>8. Setelah selesai, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam pleno</p> <p>Tahap V: Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah</p> <p>9. Kelompok saling memberikan tanggapan terhadap hasil pleno kelompok</p> <p>10. Guru memberikan tanggapan tentang jalannya sharing (diskusi)</p> | <p>85'</p> |

| 11. Guru memberi penegasan dari cerita dan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang disampaikan | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---------------------|-------|-------|---|--|--|--|--|--|---|--|--|---|--|--|-----|
| <p>Kegiatan Penutup:</p> <p>Penyimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> Menggabungkan gambar yang terpisah menjadi satu kesatuan gambar Yesus Dibawa Mengungsi https://drive.google.com/file/d/1YXvj9Un9TKhkfRXG3o_sN-JyZOrCvu48/view?usp=sharing Peserta didik diajak membaca perikop Matius 2:12-23 dan melihat video Youtubena di: https://www.youtube.com/watch?v=qXeC8z3RHs0 Peserta didik menyimpulkan seluruh proses pembelajaran dengan pemantik dari Bacaan Kitab Suci. Peserta didik mengerjakan tugas memilih perbuatan yang menyenangkan hati Tuhan Doa penutup <p>Refleksi Peserta Didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> Apakah ada kesulitan dalam pelajaran materi ini? Bagaimana cara kalian menyelesaikan hal-hal sulit saat melaksanakan proses belajar? Kepada siapa kalian meminta bantuan menyelesaikan kesulitan kalian? <p>Refleksi Peserta Didik:</p> <table border="1" data-bbox="229 1413 1161 1841"> <thead> <tr> <th>Pertanyaan refleksi</th> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> | Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini | | | Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman | | | Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | 15' |
| Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Asesmen/Penilaian Pencapaian Tujuan Pembelajaran | | | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Asesmen diagnostik:</p> <p>Peserta didik mengerjakan soal yang telah disiapkan melalui <i>Google Form</i></p> | | | | | | | | | | | | | | | | |

Asesmen formatif:

Peserta didik diamati selama proses pembelajaran dan melakukan presentasi berlangsung. Hasil pengamatan berupa partisipasi siswa ditulis dalam lembar pengamatan. Data ini dilengkapi dengan lembar refleksi peserta didik.

Asesmen sumatif:

Peserta didik mengerjakan tes tertulis yang telah disiapkan melalui kertas lembaran.

Refleksi Guru

- Se jauh mana peserta didik menaruh minat terhadap pembelajaran?
- Bagian mana saja yang membuat peserta didik tidak fokus?
- Bagian mana saja yang membuat peserta didik fokus dan antusias?

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan yang dijalankan oleh peneliti dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Guru melakukan pengamatan secara cermat terhadap suasana pembelajaran, reaksi siswa, dan peran peneliti dalam proses pembelajaran menggunakan model PBL. Aktivitas siswa dan peran peneliti menjadi fokus utama pengamatan, baik saat berpartisipasi dalam kelompok maupun setelah keluar dari kelompoknya. Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung:

- 1) Mengamati seluruh tindakan siswa di dalam kelas yang terkait dengan kegiatan peningkatan hasil belajar dan sikap kolaborasi siswa
- 2) Melakukan pengamatan terhadap peran peneliti, termasuk bagaimana peneliti memberikan pengajaran, bimbingan, dan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based And Learning

d. Tahap Refleksi

Setelah peneliti dan guru berkolaborasi dalam melaksanakan proses pembelajaran, bersama-sama melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil belajar siswa. Refleksi ini bertujuan untuk secara komprehensif mengevaluasi tindakan yang telah dilaksanakan, berdasarkan data yang telah terkumpul. Evaluasi tersebut bertujuan

untuk menentukan apakah kegiatan dan tindakan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan dari penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tahap pelaksanaan tindakan siklus II diuraikan berikut ini.

a) Tahap Perencanaan

1) Pengamatan awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi peserta didik, khususnya dalam hasil nilai siswa pada materi "Yesus Dipersembahkan di Bait Allah." Selain itu, juga dilakukan identifikasi masalah yang dihadapi guru terkait model pembelajaran yang biasa digunakan, pembelajaran dalam konteks daring, serta hasil belajar dan sikap kolaboratif peserta didik.

2) Membuat Skenario Pembelajaran

Guru memulai dengan mengajak peserta didik untuk melakukan bacaan awal tentang materi pembelajaran hari itu. Selanjutnya, guru menginisiasi diskusi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi dan meningkatkan kemandirian belajar mereka. Penelitian ini dilakukan dengan metode tatap muka dalam lingkungan pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan demikian, peneliti juga mempertimbangkan waktu pembelajaran. Berikut hal-hal yang dilakukan dalam skenario pembelajaran:

- Penyusunan perangkat pembelajaran meliputi Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
- Persiapan alat evaluasi mencakup penyusunan tes tertulis, yang digunakan sebagai data hasil belajar pada aspek kognitif.
- Format lembar pengamatan disusun untuk mengumpulkan data mengenai aspek afektif dan psikomotorik.

b) Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah implementasi tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini melibatkan penerapan model pembelajaran Problem Based and Learning dalam pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap kolaborasi siswa pada materi "Yesus Dipersembahkan dalam Baik Allah". Berikut adalah deskripsi langkah-langkah

pembelajaran model pembelajaran model pembelajaran Problem Based and Learning pada siklus II.

| <p>Langkah-langkah persiapan:</p> <p>Guru menyiapkan kebutuhan pembelajaran seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempersiapkan ppt 2. Mempersiapkan bahan pendukung diskusi (kertas flap, spidol, 3. Menyiapkan kertas perbuatan baik yang sudah dipotong-potong dalam amplop. 4. Menyiapkan gambar kolase yang sudah dipotong-potong dalam amplop. 5. Mempersiapkan kelas, tempat duduk dan pembagian kelompok diskusi 6. Mempersiapkan internet/wifi dst. | |
|--|-----------------|
| Urutan Kegiatan Pembelajaran | Alokasi Waktu |
| | 4 JP (3x35') |
| <p>Kegiatan pembukaan:</p> <p style="color: purple;">Tahap I: Orentasi Peserta Didik pada Masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengawali pembelajaran dengan berdoa dan memberi salam (Beriman, bertaqwa kepada TuhanYME dan Berakhlak mulia). Ya Allah yang Mahabaik, terimakasih Engkau memberi Yesus kepada kami. Ajarilah kami untuk dapat mempersembahkan • Mempersiapkan kelas agar lebih kondusif untuk memulai proses KBM (Buku Pelajaran, Laptop, jaringan internet). • Pre test dengan melihat link: https://forms.gle/B9pzbAw3CRtTysco8 • Memotivasi peserta didik untuk lebih fokus dansemangat dalam mengikuti pembelajaran. • Menginformasikan capaian pembelajaran dantujuan pembelajaran yang akan dicapai. • Tanya jawab dengan siswa berkaitan dengan materi tugas yangtelah diberikan <p>Memberi pertanyaan yang pemantik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Pada usia berapa hari Yesus dipersembahkan di Bait Allah? 2) Siapakah nama nabi yang menerima Yesus? 3) Pernahkan kamu mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan? 4) Sikap hidup seperti apa yang layak dipersembahkan kepada Tuhan? | 15' |

| | |
|--|------------|
| <p>5) Pernahkan melakukan diskusi dengan teman?</p> <p>6) Bagaimana sikap yang baik ketika melakukan diskusi dengan teman?</p> | |
| <p>Kegiatan Inti:</p> <p>Tahap II: Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar</p> <p>12. Peserta didik diajak berdiskusi tentang Persembahan yang pernah diberikan kepada Yesus dalam Misa/ibadat. Mereka juga diajak untuk melihat bahwa persembahan lain yang bisa diberikan antara lain juga berupa hidup kita yang baik</p>  <p>Tahap III: Membimbing Penyelidikan Individual dan Kelompok</p> <p>13. Peserta didik untuk merumuskan tanggapan atas film berikut berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik menyaksikan film pendek di link: https://www.youtube.com/watch?v=bSMx11V8FSg&t=7s ➤ Pernahkan anak-anak memberikan persembahan kepada Tuhan di Gereja? ➤ Selain persembahan di Gereja, persembahan apalagi yang bisa kita berikan kepada Tuhan? ➤ Sikap hidup yang bagaimana yang layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan? ➤ Praktikkanlah perbuatan baik yang sudah disepakati kelompok dalam sebuah drama singkat! <p>Peserta didik dibimbing melakukan sharing dalam kelompok.</p> <p>14. Peserta didik dibagi dalam kelompok menggunakan aplikasi <i>random group generator</i>: https://id.rakko.tools/tools/59/</p> <p>15. Peserta didik melakukan kegiatan diskusi: perbuatan baik apa yang layak untuk dipersembahkan kepada Tuhan</p> <p>16. Memilih satu perbuatan baik untuk dipraktikkan dalam kelompok</p> <p>17. Guru mengamati jalannya sharing (diskusi)</p> | <p>85'</p> |

| <p>18. Guru menilai proses sharing (diskusi)</p> <p>Tahap IV: Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya</p> <p>19. Setelah selesai, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok (dramatisasi)</p> <p>Tahap V: Menganalisis dan mengevaluasi proses memecahkan masalah</p> <p>20. Kelompok saling memberikan tanggapan terhadap hasil pleno kelompok</p> <p>21. Guru memberikan tanggapan tentang jalannya sharing (diskusi)</p> <p>22. Guru memberi penegasan dari cerita dan jawaban peserta didik atas pertanyaan yang disampaikan</p> | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---------------------|-------|-------|---|--|--|--|--|--|---|--|--|---|--|--|-----|
| <p>Kegiatan Penutup:</p> <p>Penyimpulan:</p> <p>6. Peserta didik diajak membaca perikop Lukas 2:21-40 di https://sabda.id/badeno/Luk/2#baca dan melihat video Youtube di https://sabda.id/badeno/Luk/2#nonton</p> <p>7. Peserta didik menyimpulkan seluruh proses pembelajaran dengan pemantik dari Bacaan Kitab Suci.</p> <p>8. Peserta didik mengerjakan tugas memilih dan mewarnai gambar perbuatan yang layak menjadi persembahan hidup kepada Tuhan</p> <p>9. Doa penutup</p> <p>Refleksi Peserta Didik:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada kesulitan dalam pelajaran materi ini? 2. Bagaimana cara kalian menyelesaikan hal-hal sulit saat melaksanakan proses belajar? 3. Kepada siapa kalian meminta bantuan menyelesaikan kesulitan kalian? <p>Refleksi Peserta Didik:</p> <table border="1" data-bbox="228 1559 1161 1982"> <thead> <tr> <th>Pertanyaan refleksi</th> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table> | Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini | | | Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman | | | Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | 15' |
| Pertanyaan refleksi | Ya | Tidak | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian senang mengikuti pelajaran ini | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian senang melakukan sharing dengan teman-teman | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Apakah kalian mengalami kesulitan dalam memahami materi ini | | | | | | | | | | | | | | | | |

c) Tahap Pengamatan

Tahap observasi dalam siklus II dalam penelitian tindakan kelas ini memiliki makna yang sangat penting dalam mengevaluasi perubahan, mengukur kemajuan, mendeteksi masalah lanjutan, mengumpulkan data tambahan, dan memvalidasi temuan yang telah dihasilkan. Ini merupakan langkah kunci dalam proses penelitian tindakan kelas untuk memastikan perbaikan yang berkelanjutan dalam pembelajaran ini.

d) Tahap Refleksi

Tahap refleksi dalam siklus II adalah saat penting dalam penelitian tindakan kelas ini karena membantu dalam mengevaluasi, menilai efektivitas tindakan, dan merencanakan langkah-langkah selanjutnya untuk perbaikan pembelajaran.

F. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah asal data yang diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik di kelas VII Fase D yang telah mengikuti pelajaran agama Katolik. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari kolaborator atau teman sejawat. (Suharsimi Arikunto, 2002).

G. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah tentang hasil belajar peserta didik dan hasil observasi terkait sikap kolaborasi siswa kelas VII Fase D yang beragama Katolik pada tema "Keluarga Kudus Nazaret." Untuk mengumpulkan data tersebut, teknik yang digunakan adalah:

a. Tes

Tes adalah sekelompok pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan, atau bakat individu atau kelompok (Suharsimi Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai prestasi atau hasil belajar mata pelajaran agama Katolik peserta didik kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok, yang beragama Katolik. Tes ini berisi sejumlah butir soal essay seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2. Rubrik Penilaian Hasil Belajar

| No | Indikator Soal | Tingkat kognitif | Skor | Kriteria Penilaian |
|----|--|------------------|------|---|
| 1 | Siapakah nama orangtua Yesus? Dan siapa yang ingin membunuh bayi Yesus? | C1 | 20 | Dapat menyebutkan nama orangtua Yesus dan nama raja yang ingin membunuh Yesus. |
| | | | 10 | Dapat menyebutkan nama orangtua Yesus atau nama raja yang ingin membunuh Yesus. |
| | | | 5 | Tidak dapat menyebutkan nama orangtua Yesus dan nama raja yang ingin membunuh Yesus. |
| 2 | Untuk menyelamatkan bayi Yesus, apa yang dilakukan orangtuanya? | C2 | 20 | Dapat menjelaskan dengan kalimat yang baik dan lengkap. |
| | | | 10 | Dapat menjelaskan dengan kalimat yang tidak lengkap. |
| | | | 5 | Tidak dapat menjelaskan. |
| 3 | Jelaskan 2 contoh perbuatan yang menunjukkan bahwa kamu adalah pengikut Yesus! | C5 | 20 | Dapat menjelaskan 2 contoh perbuatan yang menunjukkan pengikut Yesus! |
| | | | 10 | Dapat menjelaskan 1 contoh perbuatan yang menunjukkan bahwa kamu adalah pengikut Yesus! |
| | | | 5 | Tidak dapat menjelaskan contoh perbuatan yang menunjukkan pengikut Yesus! |
| 4 | Tuliskan 3 bukti bahwa kamu sudah melakukan perbuatan baik dalam keluarga! | A5 | 20 | Dapat menuliskan 3 bukti sudah melakukan perbuatan baik dalam keluarga! |
| | | | 10 | Dapat menuliskan 2 bukti sudah melakukan perbuatan baik dalam keluarga! |
| | | | 5 | Dapat menuliskan 1 bukti sudah melakukan perbuatan baik dalam keluarga! |
| 5 | Berikan 3 contoh perbuatan baik yang biasa kamu lakukan di sekolah! | P5 | 20 | Dapat menuliskan 3 contoh perbuatan baik di sekolah! |
| | | | 10 | Dapat menuliskan 2 contoh perbuatan baik di sekolah! |
| | | | 5 | Dapat menuliskan 1 contoh perbuatan baik di sekolah! |

b. Observasi atau Pengamatan

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung. Teknik observasi digunakan untuk memahami perilaku siswa selama proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam pelajaran pendidikan agama katolik, pengetahuan awal siswa tentang materi pembelajaran, sikap kolaboratif siswa dalam pembelajaran, pelaksanaan dan penggunaan model pembelajaran oleh guru. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kolaborator dengan memanfaatkan pedoman observasi, lembar pengamatan, dokumentasi foto, dan catatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Semua informasi yang terkait dengan pengamatan tersebut akan tercatat dalam lembar catatan lapangan. Observasi mencakup pemantauan selama seluruh proses pembelajaran agama katolik berlangsung dengan model pembelajaran Problem Based and Learning dan perubahan yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini juga melibatkan guru bidang studi yang memiliki tanggung jawab dalam mencatat, menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan perilaku peneliti selama proses pembelajaran.

Tabel 3.3. Lembar Pengamatan Sikap Kolaboratif Siswa

| No | Indikator | Kategori | | | |
|------------|---|---|---|---|--|
| | | Mahir (90-95) | Cakap (85-89) | Layak (80-84) | Mulai berkembang (75-79) |
| Kerja Sama | Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama | Memiliki tingkat kesediaan yang sangat tinggi untuk menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam kegiatan bersama. Mereka sepenuhnya mendukung dan komitmen terhadap peran yang mereka terima. | Menunjukkan tingkat kesediaan yang baik untuk menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok. Mereka cenderung mendukung dan komitmen terhadap peran tersebut. | Memiliki tingkat kesediaan yang rendah untuk menerima dan melaksanakan tugas serta peran kelompok. Mereka cenderung ragu-ragu atau enggan untuk sepenuhnya mendukung dan melaksanakan peran tersebut. | Menunjukkan tingkat kesediaan yang sangat rendah untuk menerima dan melaksanakan tugas serta peran kelompok. Mereka mungkin menolak atau sama sekali tidak mendukung peran yang diberikan kepada mereka. |

| | | | | | |
|--|---|--|---|--|---|
| Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama | Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan kata katanya sendiri. | mampu memahami informasi sederhana dari orang lain dengan sangat baik. Mereka juga dapat menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain dengan kata-kata mereka sendiri secara efektif dan jelas. | memiliki kemampuan yang baik dalam memahami informasi sederhana dari orang lain. Mereka dapat menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain dengan kata-kata mereka sendiri dengan cukup baik dan cukup jelas. | memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami informasi sederhana dari orang lain. Meskipun mereka bisa menyampaikan informasi sederhana, hal itu mungkin tidak selalu jelas atau efektif. | memerlukan perbaikan dalam kemampuan mereka untuk memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain. Kemampuan mereka mungkin masih sangat terbatas dan perlu ditingkatkan. |
| Saling-ketertanggung positif | Mengenali kebutuhan kebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhanny | mampu mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan diri mereka dengan sangat baik. Mereka dapat dengan cakap dan efisien mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada orang lain dan mengelolanya dengan tingkat kecakapan yang tinggi. | memiliki kemampuan yang baik dalam mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan diri mereka. Mereka mampu dengan baik mengkomunikasikan kebutuhan mereka kepada orang lain dan mengelolanya secara efisien. | memiliki kemampuan yang cukup dalam mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan diri mereka, meskipun mungkin masih perlu perbaikan. Mereka mungkin dapat mengkomunikasikan kebutuhan mereka, tetapi mungkin tidak selalu efisien dalam mengelolanya. | mampu saja mengembangkan kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan diri mereka. Mereka mungkin belum mampu dengan baik mengkomunikasikan atau mengelola kebutuhan mereka sendiri. |

| | | | | | |
|-------------------|---|--|---|--|--|
| Koordinasi Sosial | Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut | mampu melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan sangat baik. Mereka aktif berkontribusi, mematuhi kesepakatan dengan penuh tanggung jawab, dan dapat membimbing serta mengingatkan anggota kelompok tentang kesepakatan tersebut. | memiliki kemampuan yang baik dalam melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama. Mereka mematuhi kesepakatan dengan baik, aktif berkontribusi, dan dapat mengingatkan anggota kelompok tentang kesepakatan tersebut. | memiliki kemampuan yang cukup dalam melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan. Mereka mungkin mematuhi kesepakatan, tetapi mungkin tidak selalu aktif berkontribusi atau mengingatkan anggota kelompok tentang kesepakatan tersebut. | baru saja mengembangkan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama. Mereka mungkin masih perlu banyak bimbingan dan dorongan untuk mematuhi kesepakatan dan mengingatkan anggota kelompok tentang kesepakatan tersebut. |
|-------------------|---|--|---|--|--|

Tabel 3.4. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru pada Pelaksanaan Model Pembelajaran PBL

| Aspek Pengamatan Aktivitas Guru | Aktivitas Guru | Indikator Aktivitas Guru | | | |
|--------------------------------------|---|---|--|--|---|
| | | Sangat Baik | Baik | Cukup | Kurang |
| Orientasi peserta didik pada masalah | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dengan sangat baik. Masalah yang diangkat kontekstual, relevan, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis. Guru memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana peserta didik dapat menemukan masalah sendiri melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dengan baik. Masalah yang diangkat cenderung kontekstual dan relevan, tetapi mungkin ada beberapa aspek yang kurang jelas. Guru memberikan panduan yang cukup untuk membantu peserta didik menemukan masalah sendiri melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. | Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok dengan cukup baik, tetapi masih ada beberapa perbaikan yang diperlukan. Masalah yang diangkat mungkin kurang kontekstual atau relevan, dan panduan yang diberikan oleh guru mungkin kurang jelas. | Guru baru saja mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat mungkin tidak cukup kontekstual atau relevan, dan panduan yang diberikan oleh guru mungkin kurang membantu peserta didik menemukan masalah sendiri melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. |

| | | | | | |
|---|---|--|--|---|---|
| <p>Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.</p> | <p>Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.</p> | <p>Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing dengan sangat baik. Guru memberikan penjelasan yang sangat jelas dan rinci, memastikan tidak ada kebingungan di antara anggota kelompok, dan memotivasi peserta didik untuk menjalankan tugas dengan penuh pengertian.</p> | <p>Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing dengan baik. Guru memberikan penjelasan yang cukup jelas dan membantu mengklarifikasi kebingungan jika diperlukan. Peserta didik merasa cukup percaya diri dalam menjalankan tugas mereka.</p> | <p>Guru memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing secara cukup, tetapi masih ada beberapa kebingungan. Guru memberikan penjelasan yang kurang jelas atau tidak cukup rinci, yang mengakibatkan beberapa kebingungan di antara anggota kelompok.</p> | <p>Guru baru saja mengembangkan kemampuan untuk memastikan setiap anggota kelompok memahami tugas masing-masing. Penjelasan yang diberikan oleh guru mungkin sangat kurang jelas atau tidak memadai, sehingga menyebabkan kebingungan di antara anggota kelompok.</p> |
|---|---|--|--|---|---|

| | | | | | |
|--|---|---|--|---|--|
| <p>Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.</p> | <p>Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.</p> | <p>Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan secara sangat baik. Guru secara aktif berinteraksi dan membimbing peserta didik, memastikan bahwa mereka terlibat sepenuhnya dan mendukung mereka dengan penuh pengetahuan.</p> | <p>Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan dengan baik. Guru berinteraksi dengan peserta didik dan membantu mereka jika diperlukan, memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam proses pengumpulan data dengan cukup baik.</p> | <p>Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan secara cukup, tetapi masih ada beberapa kurangnya keterlibatan. Guru memberikan beberapa bantuan, tetapi peserta didik mungkin masih membutuhkan lebih banyak dukungan.</p> | <p>Guru baru saja mengembangkan kemampuan untuk memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan. Guru mungkin tidak cukup aktif dalam membimbing atau memantau peserta didik, dan ini dapat mengakibatkan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses tersebut.</p> |
|--|---|---|--|---|--|

| | | | | | |
|--|--|---|--|--|--|
| <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.</p> | <p>Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.</p> | <p>Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan dengan sangat baik. Guru secara efektif membimbing kelompok dalam diskusi, membantu mereka memahami proses penyusunan laporan, dan memastikan bahwa karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.</p> | <p>Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan dengan baik. Guru membantu kelompok dalam diskusi dan memberikan bimbingan yang efektif dalam penyusunan laporan, sehingga karya setiap kelompok cukup siap untuk dipresentasikan.</p> | <p>Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan dengan cukup baik, tetapi masih ada beberapa kekurangan. Guru memberikan bantuan, tetapi kelompok mungkin membutuhkan lebih banyak bimbingan untuk memastikan bahwa karya mereka benar-benar siap untuk dipresentasikan.</p> | <p>Guru masih baru dalam pengawasan diskusi dan bimbingan dalam pembuatan laporan. Guru mungkin tidak cukup efektif dalam membimbing kelompok atau memastikan bahwa karya mereka siap untuk dipresentasikan.</p> |
|--|--|---|--|--|--|

| | | | | | |
|--|---|--|--|---|--|
| <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.</p> | <p>Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.</p> | <p>Guru membimbing presentasi dengan sangat baik dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan dengan efektif. Guru juga menyimpulkan materi bersama peserta didik dengan baik, memberikan kesempatan untuk refleksi, dan merangsang diskusi yang berarti.</p> | <p>Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan dengan baik. Guru membantu peserta didik dalam memberikan feedback dan memberikan kesempatan untuk refleksi, tetapi mungkin ada sedikit ruang untuk perbaikan dalam kesimpulan materi.</p> | <p>Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan dengan cukup baik. Guru memberikan beberapa kesempatan untuk peserta didik memberikan masukan, tetapi ada beberapa kekurangan dalam memfasilitasi kesimpulan materi secara efektif.</p> | <p>Guru masih baru dalam membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan, serta dalam menyimpulkan materi bersama peserta didik. Guru mungkin perlu lebih banyak pengembangan dalam hal ini.</p> |
|--|---|--|--|---|--|

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sumber informasi lainnya (Suharsimi Arikunto, 2002). Dalam penelitian tindakan kelas ini, dokumentasi mencakup daftar nama dan daftar kehadiran peserta didik kelas II fase A di SD Katolik Santa Maria III Malang yang beragama Katolik termasuk foto-foto, dan data pendukung lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan rekan sejawat, berdasarkan refleksi terhadap data yang terkumpul. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data yang mencakup proses kegiatan pembelajaran, yang melibatkan hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi tugas siswa. Langkah-langkah dalam analisis deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Perbandingan data: Data dari berbagai sumber dibandingkan untuk memudahkan klasifikasi data yang serupa.
- b. Kategorisasi: Data dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sesuai.
- c. Penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram.
- d. Penarikan kesimpulan secara induktif: Data yang telah dikelompokkan dianalisis untuk menyimpulkan hasil penelitian.

Seluruh proses analisis data ini dilakukan dengan kerja sama antara peneliti dan guru sejawat pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa nilai-nilai numerik, yakni skor yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan tes. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif komparatif, yang melibatkan perbandingan nilai tes dari tahap awal, nilai tes setelah tindakan 1 (siklus I), dan nilai tes setelah tindakan 2 (siklus II). Hasil analisis kemudian direfleksikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Analisis hasil belajar peserta didik dapat dijelaskan berikut ini:

a) Analisis deskriptif data hasil aspek sikap Kolaboratif Peserta didik

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi sikap-sikap kolaboratif peserta didik pada siklus I dan siklus II. Aspek sikap kolaboratif peserta didik diperoleh dari berbagai dimensi gotong royong dengan indikator sesuai tabel berikut ini:

| Sub Elemen | Indikator Di Akhir Fase D (Kelas V1-IX, usia 13-15 tahun) |
|---|---|
| Kerja Sama | Menerima dan melaksanakan tugas serta peran yang diberikan kelompok dalam sebuah kegiatan bersama |
| Komunikasi untuk encapai tujuan bersama | Memahami informasi sederhana dari orang lain dan menyampaikan informasi sederhana kepada orang lain menggunakan katakatanya sendiri. |
| Saling-ketergantungan Positif | Mengenali kebutuhankebutuhan diri sendiri yang memerlukan orang lain dalam pemenuhannya |
| Koordinasi Sosial | Melaksanakan aktivitas kelompok sesuai dengan kesepakatan bersama dengan bimbingan, dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut |

Rumus yang dipakai pada perhitungan nilai aspek sikap kolaboratif ialah yaitu:

$$\text{Nilai afektif siswa} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Total skor}} \times 100\%$$

b) Analisis Deskriptif data hasil belajar kognitif peserta didik

Hasil tes tertulis peserta didik yang dilakukan pada akhir siklus dihitung nilai rata-ratanya. Hasil tes pada akhir siklus 1 dibandingkan dengan siklus II, dan dari perbandingan tersebut diasumsikan bahwa metode PBL yang berbantuan audio visual sebagai media interaktif dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik (PAK) setiap peserta didik. Nilai tes aspek kognitif dihitung menggunakan rumus...

$$\text{Nilai tes kognitif} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

I. Indikator Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terhadap peserta didik Katolik kelas VII Fase D SMPK Sinar Ponggeok dapat diukur dengan beberapa indikator, termasuk:

- a. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.
- b. Peserta didik dapat menguasai materi dengan baik, yang dibuktikan dengan nilai hasil evaluasi minimal dalam rentang 85 -100 (mahir).

Ketentuan kriteria ketercapaian pembelajaran dengan podoman berikut ini:

| Kriteria indikator | Nilai kualitatif |
|--------------------|------------------|
| 84 – 100 | Mahir |
| 65 – 83 | Cakap |
| 46 – 64 | Layak |
| 0 - 45 | Baru Berkembang |

DAFTAR PUSTAKA

- Adittia, A. (2017). Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas VII SMP. *Mimbar Sekolah Menengah*, 4(1), 9–20. <https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5227>.
- Ahmad Syafi'i. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, hlm. 118-120.
- Al-Tabany, Trianto. (2017). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Ambrose, S. A., Bridges, M. W., DiPietro, M., Lovett, M. C., & Norman, M. K. (2010). *How Learning Works: Seven Research-Based Principles for Smart Teaching*. Jossey-Bass.
- Andreas Schleicher. (2018). "World Class: How to Build a 21st-Century School System." The MIT Press.
- Bambang Sumintono, H. J. Misbah, & A. Rahardjanto (2018), "Indonesia's performance on the Programme for International Student Assessment (PISA): An analysis of empirical evidence and policy implications," *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, Vol. 30, No. 3.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Joni L. Ardiyanto (2018), "The Challenges of Indonesia's Education System," *International Journal of Educational Administration and Policy Studies*, Vol. 10, No. 4.
- Maas, H. W. P. M., et al. (2021). *Pendidikan, Infrastruktur, dan Inklusi dalam Konteks Indonesia*.
- M. N. Dahri (2017), "Indonesian Education System: A Historical Overview and Recent Challenges," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 8, No. 2.

- Putria, Nunuk Suryani, Achmad, Aditin (2020). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahdiyanta, Muhammad Aziz Fauzan et Dwi (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Pada Teori Pemesinan Frais*. *Dinamika Vokasional Teknik Mesin*.
- Rusmono, R. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning: Perlu untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru (Edisi Kedua)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sukiman. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sumiaty. (2021). *Guru Profesional di Era Kurikulum Merdeka Belajar*.
- Sutarni, S., et al. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Bagi Anak Prasejahtera di Indonesia*.
- Saryono. (2020). *Penyelarasan Kurikulum Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja*.
- Susanti, Lidia. (2019). *Prestasi Belajar Akademik dan Non Akademik*. Malang: Literasi Nusantara.
- UNESCO. (2005). *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life*.
- Warsono & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational Psychology (Edisi ke-15)*. Pearson.
- Kemdikbud. (2021). *Modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan: Panduan Pendidik Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hariyanto, A. W. (2019). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 43-54.
- Suryadi, D., & Parmin. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar: Perspektif dan Implementasi*. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 425-436.

LAMPIRAN DOKUMEN SEMINAR





